

**MELIRIK PENGELOLAAN  
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)  
DI KOTAWARINGIN TIMUR**

Oleh :

H.M.Norsanie Darlan  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Universitas Palangkaraya  
Sanie.da@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam tujuan penelitian tentang evaluasi pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ini akan diuraikan sebagai berikut: (1).Ingin mengetahui apakah PKBM Teratai Mekar punya cara dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa. (2).Ingin mengetahui bagaimana PKBM Eka Bahurui dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar mereka dapat termotivasi dapat mengelola dengan baik. Metoda dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif sebagai subjek dalam penelitian ini adalah: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di dalam wilayah kabupaten Kotim. Dan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, adalah pengelola, tutor dan warga belajar. Adapun yang dijadikan sumber data adalah pengelola penyelenggara PKBM dalam penelitian, tutor di lembaga penyelenggara pendidikan non formal dan perangkat lainnya. Untuk memperoleh data dibantu dengan peroman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan adalah: (1).PKBM Teratai Mekar punya cara dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa, dengan memberikan berbagai program agar calon warga belajar termotivasi untuk dapat dan mengikuti proses belajar; (2).Ingin mengetahui bagaimana PKBM Eka Bahurui dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar mereka dapat mengelola dengan baik. Dan ternyata proses pembelajaran di saat penelitian ini berlangsung masih menggunakan kantor desa atas restu pemerintah setempat.

**Kata Kunci : Pengelolaan dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat**

**LOOK AT MANAGEMENT  
COMMUNITY LEARNING ACTIVITY CENTER  
IN EAST KOTAWARINGIN**

**By:**

**H.M.Norsanie Darlan  
Nonformal Education  
Palangkaraya University**

**Abstract**

In the purpose of the study on the evaluation of the utilization of Information and Communication Technology (ICT), it will be described as follows: (1). Want to know whether the PKBM Teratai Mekar has a way of trying to educate the Nation's life. (2). Want to know how PKBM Eka Bahurui is working with the government. So that they can be motivated to manage well. The method in this study with a qualitative approach as the subject in this study was: Community Learning Activity Centers (PKBM) which are within the Kotim district. And the subjects in this study were managers, tutors and study residents. The data sources are the managers of PKBM organizers in research, tutors in non-formal education management institutions and other devices. To obtain data, it is assisted by interview interviews, observation and documentation. The results of this study conclude are: (1). The Teratai Mekar CPBM has a method in an effort to educate the Nation's life, by providing various programs so that prospective learning citizens are motivated to obtain and follow the learning process; (2). Want to know how PKBM Eka Bahurui is working with the government. So that they can manage well. And it turns out that the learning process at the time of this research took place still used the village office with the blessing of the local government.

**Keywords: Management and Community Learning Center**

## Pendahuluan

Pengelolaan atau Management Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Perlu dilakukan dengan sebuah penelitian ilmiah di berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam wilayah kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. Dirasakan masih diperlukan sebuah penelitian, agar jalur pendidikan luar sekolah (PLS) atau pendidikan nonformal ini, dirasakan masih belum mendapatkan perhatian secara khusus dari pihak pengambil kebijakan. Namun tidak akan dapat dilakukan berupa intervensi, kalau belum dilakukan sebelumnya dengan adanya sebuah penelitian. Karena selama ini walau PKBM masih belum mendapatkan perhatian yang memadai, tapi ternyata PKBM-PKBM di Kotim masih bisa menjalankan tugasnya dalam mengelola kegiatan PLS dimaksud. Sebagai contoh ternyata mereka bisa mengelola PKBM dan dapat berjalan tanpa ketergantungan yang selama ini sangat menanti adanya uluran tangan dari instansi terkait.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor: 20 tahun 2003 secara jelas dalam pasal 26 ayat:"... (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional..."

Kita sama maklumi bahwa sudah banyak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang didirikan di berbagai tempat, karena PKBM suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan masyarakat untuk masyarakat ini, guna mewujudkan masyarakat berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu:"... untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa..." dari kutipan di atas bahwa salah satu upaya mewujudkan cita-cita para pendahulunya adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, masyarakat di berbagai tempat dengan mendirikan pusat kegiatan belajar masyarakat apakah di perkotaan ataukah di pedesaan.

Kita sama maklumi bahwa Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menurut Hiryanto (2009) secara jelas ia menyebutkan bahwa:"...Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan

pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan ayat 5 adalah: Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis...". Satuan pendidikan nonformal yang saat ini berkembang pesat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang pada awal rintisannya didirikan di tingkat kecamatan kemudian menyebar ke setiap desa atau kalurahan.

Jika kita melakukan retrospektif pada awal berdirinya PKBM merupakan tempat belajar bagi warga masyarakat di sekitar PKBM. Dan PKBM didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan utama PKBM adalah membelajarkan masyarakat melalui berbagai layanan program pendidikan luar sekolah. Dimana berdirinya PKBM diilhami oleh gagasan pusat belajar masyarakat (*community learning center*) yang terdapat di berbagai negara maju sejak sekitar tahun enam puluhan, serta adanya kebijakan tentang *broad based learning*. UNESCO (1993) bahwa:"...mendefinisikan PKBM sebagai tempat belajar yang terorganisasi dimana orang-orang dapat belajar..."

## Kajian Literatur

Dalam pasal 26 Ayat 6 UUSPN 2003 adalah: Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Secara Filosofi PKBM menurut Mey Ratih Permatasari (2010) adalah:"... dari, oleh dan untuk masyarakat...". Ini berarti bahwa PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community based Institution*). Hal ini dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut :

Dari masyarakat berarti bahwa pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya melalui suatu proses-proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat saja dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM dan hal-hal lainnya tentang PKBM kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut.

Dalam hal pendirian suatu PKBM peran pemerintah ataupun pihak lain di luar komunitas tersebut hanyalah berupa proses sosialisasi, motivasi, stimulasi dan pelatihan untuk memperkenalkan PKBM secara utuh dan membuka perspektif serta wawasan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk PKBM serta dalam pengembangan selanjutnya. Proses sosialisasi ini hendaknya tidak mengambil alih inisiatif pendirian yang harus murni datang dari kesadaran, kemauan dan komitmen anggota masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat penting demi menjaga kelahiran PKBM itu, secara sehat yang di kemudian hari akan sangat menentukan kemandirian dan keberlanjutan PKBM tersebut.

Dari pengamatan sebelumnya bagaimana cara pengelola PKBM mengatasi warga belajarnya yang tidak mampu tapi motivasi untuk belajar cukup tinggi. Dan bagaimana PKBM yang belum banyak mendapatkan kecuran dana dari pengambil kebijakan, sementara PKBM yang dapat berjalan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam jalur pendidikan luar sekolah. Sedangkan di pihak lain ada PKBM yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap, namun lokasinya agak jauh dari permukiman penduduk. Sehingga memerlukan inisiatif extra bagi pengelola agar warga belajar (WB) termotivasi untuk ikut ke PKBM dalam upaya penuntasan wajib belajar mereka.

Dalam tujuan penelitian tentang evaluasi pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah PKBM Teratai Mekar punya cara dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa.
2. Ingin mengetahui bagaimana PKBM Eka Bahurui dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar mereka dapat termotivasi dapat mengelola dengan baik.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan, penelitian kualitatif teradap 3 pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam wilayah kabupaten kotawaringin timur dalam wilayah Kalimantan.

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah: (1) penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan langsung ke sumber data peneliti, dimana peneliti instrument kunci; (2) lebih bersipat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar atau tulisan tidak menekankan pada angka; (3) menekankan pada proses dari pada

produk; (4) analisis data secara induktif; dan (5) lebih menekankan makna dibalik data yang tampak tentang permasalahan yang telah dirumuskan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di dalam wilayah kabupaten Kotim. Dan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, adalah pengelola, tutor dan warga belajar.

Sedangkan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang dijadikan subyek atau informan dalam penelitian ini adalah: dalam 3 PKBM wilayah kabupaten Kotawaringin Timur. Masing-masing 3 PKBM adalah Teratai Mekar, Eka Bahurui dan Sei Paku.

Sedangkan subjek penelitian ini, Informan/partisipan yang menjadi subjek penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju (Snowball Technique).

Adapun lokasi penelitian ini, seperti disebutkan dalam subjek penelitian di atas adalah dalam wilayah kabupaten Kotim Kalimantan Tengah ini diambil PKBM adalah Teratai Mekar dan Eka Bahurui PKBM pinggiran kota.

Adapun yang dijadikan sumber data adalah pengelola penyelenggara PKBM dalam penelitian, tutor di lembaga penyelenggara pendidikan non formal dan perangkat lainnya.

Cara pengambilan data adalah: pertama data dokumentasi, kedua data primer, dan ketiga sekunder serta ke empat foto obyek yang menjadi sasaran penelitian atau foto-foto yang sda terdahulu.

Data dokumen diambil dari data tertulis baik yang ada di dinas pendidikan kabupaten kotawaringin timur maupun di PKBM itu sendiri untuk menambah khasanah penulisan laporan penelitian ini.

Adapun sumber data primer yaitu data yang digali langsung oleh peneliti pada saat wawancara terhadap subyek penelitian ini. Apakah sasaran pihak pengelola, tutor maupun warga belajarnya sendiri.

Sedangkan sumber data sekunder data diperoleh dari nara sumber yang juga tidak langsung pada mereka seperti: pengelola, tutor ataukah warga belajar di PKBM itu sendiri. Kemudian foto-foto jika diperlukan yang diambil sebagai bahan untuk kelengkapan laporan penelitian ini, atau data dokumen sebelumnya seperti profil dll.

Dalam pengumpulan data penelitian ini tentu menyesuaikan terhadap obyek yang dijadikan

sasaran penelitian. Dalam penelitian ini digunakan alat penelitian dalam memungut data, berupa: pedoman wawancara dan observasi.

Pengumpulan data seperti diuraikan dalam bagian lain, hal ini merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terpakai karena jauhnya informasi yang diperoleh dengan keperluannya. Adapun pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diharapkan dari sumber data (subyek) di lapangan adalah: 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi.

Data yang banyak dan kompleks yang didapat di lapangan perlu dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan disesuaikan fokus permasalahan penelitian.

Setelah diperoleh semua informasi dari informan, maka diperlukan adanya uji keabsahan data dengan maksud agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah bahwa:

Setiap penelitian memerlukan uji keabsahan data atau uji validitas dan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang mutlak dilakukan sehingga penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan kriteria sebagai berikut: kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Confirmabilitas.

Dalam penelitian kualitatif ini data langsung dianalisis dari hasil wawancara dan observasi dengan analisis yang sangat sederhana dan deskriptif secara seksama satu demi satu terhadap obyek hasil yang diteliti di 2 PKBM di dalam wilayah kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

Analisis data dilakukan secara langsung di lapangan setelah melakukan wawancara dan observasi dan studi dokumentasi dan pengambilan foto-foto di PKBM untuk menghindari terjadinya kekurangan data. Karena lokasi penelitian ini tidak mudah diambil dengan mudah karena jarak yang

cukup jauh dan harus menggunakan waktu, biaya yang tidak mungkin lagi dilakukan pengambilan data secara berulang. Karena jarak lokasi PKBM cukup jauh.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengambil data tentu tidak hanya asal-asalan. Tapi juga sangat menghormati terhadap prinsip Emik dan Etik. Ke dua macam sudut pandang dalam etnografi yang cukup mengundang perdebatan. Emik (*native point of view*). Sedangkan dengan etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini, peneliti) untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.

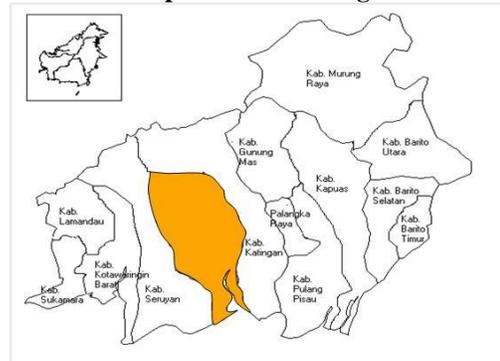
## Hasil Penelitian dan Pembahasan Data Umum Penelitian

Dalam bagian awal dari hasil penelitian ini, peneliti memaparkan sekelumit perkembangan kabupaten Kotawaringin Timur baik dari sudut pandang jumlah penduduk, sejarah perkembangan daerah hingga terjadinya pemekaran.

### Sejarah Kabupaten

Hingga akhir 1949, Gubernur Kalimantan, dr. Murdjani datang ke daerah Kotawaringin di dampingi Mayor Tjilik Riwut dan lain-lain. Akhirnya, pada 1 Mei 1950, wilayah Kotawaringin telah diterima ke dalam pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai daerah *Swapraja Kotawaringin*. Selanjutnya, pada 16 April 1950, beberapa pemuka *Daerah Istimewa Swapraja Kotawaringin* mengadakan rapat umum dan mengeluarkan mosi bahwa daerah istimewa tersebut masih tertekan. Karenanya, mereka meminta kepada Gubernur Kalimantan untuk menghapuskan *Swapraja Kotawaringin* dan mengubahnya menjadi daerah biasa supaya sama majunya dengan daerah Sampit.

**Peta Kabupaten Kotawaringin Timur**



Merespon tuntutan itu, pada 3 Agustus 1950, Gubernur Kalimantan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 154/OPB/92/04 yang

menyatakan bahwa Daerah Kotawaringin (*Onder Afdelling* Kotawaringin) disatukan dengan tiga kewedanan (Sampit Barat, Sampit Timur dan Sampit Utara) ke dalam wilayah Pemerintah daerah Otonom Kotawaringin dengan ibukotanya di Sampit.

Banyaknya desakan masyarakat dan mosi yang disampaikan ke Pemerintah RI sementara yang berkedudukan di Yogyakarta, maka diseluruh Daerah Provinsi Kalimantan Tengah telah disiapkan daerah-daerah otonom kabupaten dan daerah-daerah otonom setingkat dengan kabupaten.

Beberapa wilayah yang merupakan bentukan sementara menurut Keputusan Gubernur Kalimantan pada 14 Agustus 1950 Nomor 186/OPB/92/14 adalah mencakup Bandjar, Hulu Sungai Selatan, Kotawaringin, Barito, Kotabaru dan Kutai. Dalam perkembangan berikutnya, agar mempunyai hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, maka dikeluarkan pula Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tanggal 7 Januari 1953 tentang pembentukan (resmi) daerah otonom kabupaten/daerah istimewa tingkat Kabupaten/Kota Besar dalam lingkungan Daerah Provinsi Kalimantan, Yakni Kabupaten Bandjar, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Barito, Kapuas, Kotawaringin (meliputi kewedanan-kewedanan Sampit Barat, Sampit Timur dan Sampit Utara dan Swapraja Kotawaringin), Kabupaten Kotabaru, Kota Besar Banjarmasin, Kabupaten sambas, Pontianak, Ketapang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu, Daerah Istimewa Kutai, Daerah Intimewa Berau dan Bulongan. Maka, sejak itulah secara resmi Pemerintahan Daerah Otonom Kabupaten Kotawaringin berkedudukan di Sampit di bawah Kepala Daerah Mayor Angkatan Udara Tjilik Riwut (1950-1957). Dan, tanggal 7 Januari setiap tahun akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi kota Sampit.

### Era Reformasi

Era reformasi, yang membahana bersamaan lengser-nya sang patron Orde Baru Soeharto pada 21 Mei 1998, gaungnya juga sampai ke Kota Sampit. Karena itu, di era reformasi yang kemudian disusul penerapan otonomi daerah, aspirasi masyarakat sampit dan sekitarnya kembali mengemuka. Salah satu aspirasi yang dikumandangkan adalah upaya pemekaran wilayah dimana sebelumnya tuntutan aspirasi tersebut dimasa Orba seolah tersumbat.

Tentu saja, semua itu dilakukan agar sejalan dengan tuntutan otonomi daerah yang selalu mengacu pada tiga faktor mendasar yaitu: (1) Memberdayakan masyarakat, (2) Menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, dan (3) meningkatkan

peran serta masyarakat secara aktif dan meningkatkan peran dan fungsi Badan Perwakilan Rakyat Daerah.

### Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian yang dipaparkan di jurnal ini, hanya sebagian dari paparan yang ada, dengan memperhatikan keterbatasan yang ada. Dari masing-masing pada dalam Pengelolaan PKBM: Teratai, Eka Bahurui dan Sei Paku. Dalam paparan ini, sekali lagi tidak semua hasil penelitian yang uraikan.

Untuk lebih rinci diuraikan ini, dapat dibaca dalam paparan berikut ini:

- 4.6.1. Bila tentang bagaimana **PKBM Teratai Mekar** yang beralamat di jalan Kapt. Muliono yang beralamat di tengah-tengah Kota Sampit ini, punya cara dalam upaya unik untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa.

Dari hasil wawancara PKBM Teratai Mekar, punya keunikan yang sangat perlu diketahui oleh PKBM yang lain. Yaitu pengelola betul-betul menggratiskan kepada warganya untuk belajar di sana. Namuh dari pengamatan pata tokoh masyarakat (toma) pengelolaan PKBM ini justru meminta perhatian yang sangat besar terhadap warga yang karena sesuatu dan lain hal tidak sempat mendapatkan pendidikan formal selama hidupnya. Mereka (warga belajar) ditampung oleh pengelola tanpa meminta bayaran serupiah pun. Sehingga honor tutor dibayar dengan uang hasil kerja mereka suami istri.

Pihak tokoh masyarakat memberikan masukan kepada pengelola yang bekerja tak kenal lelah itu. Agar pembayaran honor tutor diperoleh dari warga belajar (WB) itu sendiri. Atas saran dimaksud, pengelola PKBM Teratai Mekar, mencoba menerapkan hal itu kepada setiap peserta sebesar Rp 25.000,- per bulan. Ternyata WB satu demi satu berkurang. Karena yang berhasrat untuk belahar itu adalah mereka yang betul-betul tidak berpunya.



**PKBM Teratai Mekar Memanfaatkan Serambi Rumah Untuk ruang belajar Warga Masyarakat**

Dengan memperhatikan warga belajarnya semakin hari semakin berkurang, maka pengelola PKBM Teratai Mekar kembali menggratiskan kepada siapa saja yang ingin belajar di serambi rumahnya. Akhirnya WB yang semula segan turun untuk belajar kembali belajar lagi seperti sedia kala. Ini membuktikan bahwa warga masyarakat yang turut belajar itu adalah masyarakat kalangan bawah. Yang penghasilannya sehari-hari jika dibayarkan untuk uang belajar, maka biaya hidupnya dalam keluarga akan berkurang.



**Pengelola PKBM Rahadian & R. Bimantara, SE  
MM didampingi Tutor  
saat penelitian berlangsung**

Ini sebuah perjuangan bagi seseorang yang ingin mensejahterakan warga masyarakat di sekitarnya, agarnya mau belajar dan tuntas wajib belajar (Wajar) seperti kebanyakan warga negara Indonesia. Atau dapat memenuhi tuntutan pendidikan dasar bagi semua warga negara. Namun kalau proses belajar itu, harus membayar mereka itu rupanya belum mampu untuk belajar. Padahal mereka ini mayoritas masih belum tuntas pendidikan dasar.

Harusnya mereka yang seperti ini, akan mendapatkan fasilitas untuk belajar gratis dalam bidang pendidikan nonformal yang selama ini agar mereka dapat membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebagai mana yang kita harapkan bersama.

PKBM Teratai Mekar, melatih warga belajarnya untuk memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada di sekitar untuk dijadikan sumber penghasilan WB salah satu diantaranya seperti ikan haruan. Ikan ini ada di mana-mana. Ikan ini dijadikan kripik, sehingga setiap masyarakat yang mau berkunjung ke PKBM ini. Atau kepada WB yang punya keterampilan itu, dapat menjual keripik haruan guna meningkatkan kesejahteraan WB. Dengan pemberian keterampilan hidup seperti ini, WB yang ikut jadi terampil dan turut memikirkan sumber daya alam di sekitar mereka untuk di olah

dijadikan uang. Masih banyak lagi yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu dalam kesempatan ini.

PKBM Teratai Mekar yang serba sederhana ini, tentu membutuhkan majukan IPTEK dewasa ini. Namun karena serba keterbatasan komputer yang ada adalah sekedar untuk mendaftarkan warga belajar (WB)nya saja. Sangat memerlukan peralatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti pada jalur pendidikan formal.

Harapan mereka untuk mendapatkan TIK dari pengelola PKBM sudah lama. Namun karena kemampuan mereka yang ada. Juga harus membayar honor tutor yang turut membantu proses belajar membelajarkan di PKBM tersebut.

Seharusnya semua PKBM Teratai Mekar ini mendapatkan kecuran dana. Apakah dana bersumber dari APBN ataulah APBD sehingga semua pengelola PKBM tidak merasa ketergantungan. Ada kalanya ketergantungan mereka ini, tak pernah kunjung tiba. Karena proposal yang mereka kirim kurang mendapat perhatian pihak pengambil kebijakan.

Dipihak lain PKBM punya tugas yang sangat mulia. Mereka turut serta dalam upaya menuntaskan wajar di negeri ini. Termasuk di daerah kotawaringin timur Kalimantan Tengah. Namun kalau tupoksi mereka tidak diberikan kecuran dana yang memadai. Maka suatu saat mereka akan pasrah untuk tidak memperhatikan kepada warga di sekitarnya untuk tidak membantu warga yang kesulitan dan belum tuntas belajarnya. Sehingga warga belajar harus pergi untuk belajar ke mana.

Memang pendidikan luar sekolah ini tidak begitu populer. Tapi tugas mereka sangat mulia. Oleh sebab itu untuk memajukan pendidikan perlu adanya kecuran dana yang cukup untuk proses pendidikan di jalur pendidikan berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 agar terwijut.

Bagaimana **PKBM Eka Bahurui** Plangisian Km 8 dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar proses belajar dan membelajarkan di PKBM mereka dapat mengelola dengan baik.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Eka Bahurui ini, sebetulnya belum memiliki bangunan yang permanen. Namun atas partisipasi kepala desa/Kelurahan sehingga PKBM ini untuk menentara mendapatkan bangunan pinjaman. Dengan perjanjian pihak desa/ kelurahan akan membangunkan gedung PKBM di lokasi itu jika anggaran daerah di kecurkan oleh Bupati. Atau istilah lain dari dana APBD Kotim.



### **PKBM Eka Bahurui Kabupaten Kotawaringin Timur**

PKBM Eka Bahurui sejak 3 tahun terakhir, sudah bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasarakatan (LP) Sampit. Mereka bekerjasama atas permintaan pihak LP yang saat itu ia adalah sarjana PLS alumnus IKIP Bandung.

Dalam pembinaan di LP PKBM Eka Bahurui membantu LP guna turut serta membelajarkan nara pidana (NAPI) yang masih berstatus Tuna Aksara. Sehingga setiap Napi yang saat masuk LP / penjara Sampit semula mereka Tuna Aksara setelah mereka dilepas atau dibebaskan dari LP sudah bisa membaca, menulis dan berhitung (Calistung).



### **Lurah/Kepala Desa bersama pengelola PKBM Eka Bahurui dan perkembangannya**

Selain kerjasama dengan pihak LP Sampit, PKBM Eka Bahurui, juga sudah menjalankan tupoksinya seperti biasa. Yaitu dengan melakukan proses belajar membelajarkan kepada mereka yang karena sesuatu dan lain hal belum sempat merasakan pendidikan formal. Maka PKBM adalah salah satu upaya pemecahannya. Karena kalau seseorang karena sesuatu dan lain hal, apakah karena sosial ekonomi orang tuanya yang tidak cukup untuk anaknya bersekolah. Ataupun karena jarak fasilitas belajar nan jauh di sana sehingga anak tidak mampu untuk anak itu sekolah. Dipihak lain, bisa pula karena anak itu ada masalah di sekolah. Sehingga ia diberhentikan sekolahnya.

Dari berbagai hal di atas, ternyata sudah dewasa baru muncul kesadaran untuk belajar kembali. Sehingga bila masuk pada sekolah formal

sudah tidak mungkin lagi karena faktor usia. Maka mereka ini setuju tidak setuju. Mau tidak mau harus ikut belajar pada pendidikan luar sekolah atau istilah lain pendidikan nonformal di PKBM. Termasuk PKBM Eka Bahurui ini.

Dengan berbagai cara pengurus Pengelola PKBM Eka Bahurui berdampingan tangan dengan pihak kelurahan/desa membina PKBM ini. Ternyata warga belajarnya selain di LP juga berbagai desa tetangga turut bersama-sama untuk belajar di PKBM Eka Bahurui ini. Mereka juga menyelenggarakan keterampilan hidup kepada warga belajarnya.

PKBM Eka Bahurui yang serba sederhana ini, tentu membutuhkan majukan IPTEK dewasa ini. Namun karena serba keterbatasan komputer yang ada adalah sekedar untuk mendaftarkan warga belajar (WB)nya saja. Sangat memerlukan peralatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti pada jalur pendidikan formal.

Harapan mereka untuk mendapatkan TIK dari pengelola PKBM sudah lama. Namun karena kemampuan mereka yang ada. Juga harus membayar honor tutor yang turut membantu proses belajar membelajarkan di PKBM tersebut.

Seharusnya semua PKBM seperti Eka Bahurui harus mendapatkan kecuran dana. Apakah dana bersumber dari APBN atautkah APBD sehingga semua pengelola PKBM tidak merasa ketergantungan. Ada kalanya ketergantungan mereka ini, tak pernah kunjung tiba. Karena proposal yang mereka kirim kurang mendapat perhatian pihak pengambil kebijakan.

Memang pendidikan luar sekolah ini tidak begitu populer. Tapi tugas mereka sangat mulia. Oleh sebab itu untuk memajukan pendidikan perlu adanya kecuran dana yang cukup untuk proses pendidikan di jalur pendidikan berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 agar terwujud.

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan penelitian ini, akan memperhatikan antara keadaan di lapangan dengan teori yang telah diuraikan dalam Bab sebelumnya.

#### **5.1. Dari tujuan penelitian ini apakah PKBM**

Teratai Mekar punya cara dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa.

Secara teori dalam strategi menetapkan sasaran menurut Norsanie Darlan, (1995) bahwa:””dengan berbagai cara dalam memberikan pelayanan pendidikan luar sekolah/pendidikan non formal sehingga proses pembelajaran apakah di pusat kegiatan belajar

masyarakat, dalam kelompok belajar dan lainnya...”. Sehingga semua warga belajar termotivasi untuk datang ke tempat pelayanan pendidikan non formal.

Dari diskusi tentang uraian di atas, memang secara jelas didapat bahwa proses pembelajaran yang tersedia di PKBM merupakan suatu tidak ada pilihan lain kecuali mereka harus ikut belajar apakan di PKBM dan berbagai tempat pembelajaran. Hal ini adalah sebuah proses pembelajaran atas kesadaran yang mereka sesuatu dan lain hal semasa hidupnya tidak sempat memperoleh pendidikan dasar seperti halnya kewan-kawannya sekolah dimasa muda. Namun setelah ia sadar bahwa pendidikan itu perlu bagi dirinya. Itulah sebabnya ia mau belajar ke tempat pelayanan pendidikan non formal ini.

- 5.2. Dari tujuan penelitian berikut ini adalah bagaimana PKBM Eka Bahurui dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar mereka dapat termotivasi mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Proses tersebut sesuai dengan teori Djudju Sujana (2001) bahwa:”... proses pembelajaran di masyarakat sungguh beda dibanding dengan pendidikan formal. Sehingga dalam proses pendidikan luar sekolah memberikan motivasi agar mereka untuk belajar...”. Dari diskusi diperoleh bahwa PKBM Eka Bahurui dalam penyadaran pembelajarannya dapat memberikan penyadaran tidak sebatas kepada mereka yang memerlukan proses pembelajaran. Tapi juga bagi pihak pemerintahan desa, bersedia meminjamkan kantor kepala desa untuk dijadikan proses pembelajar berlangsung. Karena proses pembelajaran di tempat ini dilaksanakan sore dan malam hari, maka peminjangan tempat pembelajaran dapat terlaksana di luar jam perkantoran. Namun diharapkan dalam waktu ke depan, sesuai dengan paparan kepala desa. Bahwa PKBM Eka Bahurui akan dibangun dengan dana APBD Kotom. Ini sebuah penyadaran dalam proses pembelajaran di masyarakat yang sungguh dapat diikuti oleh pengelola PKBM di tempat lainnya.

### Kesimpulan

- 6.1. PKBM Teratai Mekar punya cara dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa, dengan memberikan berbagai program agar calon warga belajar termotivasi untuk dapat dan mengikuti proses belajar.
- 6.2. Ingin mengetahui bagaimana PKBM Eka Bahurui dalam bekerja sama dengan pemerintah. Agar mereka dapat mengelola dengan baik. Dan ternyata proses pembelajaran di saat penelitian ini berlangsung masih menggunakan kantor desa atas restu pemerintah setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darlan, H.M. Norsanie, 1995. Strategi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP Universitas Palangka Raya.
- Hiryanto, 2009. Undang-Undang Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Jakarta.
- Sudjana, Djudju, 2001. Pendidikan Luar Sekolah, Al-Falah, Bandung.
- Sultan Mustaim Billah, 1656-1678. yang terpaksa berperang melawan mertuanya sendiri Patih Rumbih, Kalteng.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor: 20 tahun 2003, Jakarta.
- UNESCO, 1993. Definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Jakarta.
- 
- Penulis adalah: Guru Besar Pendidikan Luar Sekolah/PNF Pascasarjana Universitas Palangka Raya